

## **EFEKTIVITAS METODE TELL SHOW DO TERHADAP KECEMASAN DENTAL PADA PASIEN PENAMBALAN GIGI USIA 6-8 TAHUN DI RSUD CIBABAT KOTA CIMAH**

*Effectiveness Of The Tell Show Do Method On Dental Anxiety In Dental Filling  
Patients Aged 6-8 Years At Cibabat Hospital, Cimahi City*

**Teni Gindi Rahmanawati<sup>1</sup>, Yonan Heriyanto<sup>1</sup>, Sekar Restuning<sup>1</sup>, Siti Fatimah<sup>1</sup>**

<sup>1\*</sup> Program Studi Terapi Gigi dan Mulut, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan  
Kemenkes Bandung

### **ABSTRACT**

*Anxiety about dental care begins in children aged 6-8 years (51%) and adolescents (22%). Filling often triggers anxiety in pediatric patients. Using the Tell Show Do method can be an alternative to reduce anxiety in children. This study aims to determine the effectiveness of the Tell Show Do method on dental anxiety in dental filling patients aged 6-8 years at Cibabat Regional Hospital, Cimahi City. This type of research is pre-experimental with a one group pre and post test design. The research sample of 44 people was taken using accidental sampling technique. Data was collected using the MCDAS questionnaire consisting of 5 questions. Analysis of research data includes bivariate and univariate analysis using the Wilcoxon test. Before being given the Tell Show Do method, 20 child patients (45.5%) had anxiety levels in the moderate anxiety category, whereas after being given the Tell Show Do method intervention, 35 child patients (79.5%) had anxiety levels in the anxious category. light. The results of statistical analysis showed that the p-value was  $0.000 < \alpha 0.05$ , so the Tell Show Do method was effective in reducing dental anxiety. Can be concluded There is an effect of providing the Tell Show Do method intervention on the anxiety level of pediatric tooth filling patients at Cibabat Regional Hospital, Cimahi City.*

**Key words:** fillings, dental anxiety, tell show do

### **ABSTRAK (Arial 11, Bold, Italic, Centre, Spasi 1, HURUF BESAR)**

Kecemasan perawatan gigi berawal dari masa anak usia 6-8 tahun (51%) dan remaja (22%). Tindakan penambalan seringkali memicu timbulnya kecemasan pada pasien anak. Penggunaan metode Tell Show Do dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kecemasan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Metode Tell Show Do Terhadap Kecemasan Dental Pada Pasien Penambalan Gigi Usia 6-8 Tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi. Jenis penelitian ini pre eksperimental dengan rancangan penelitian one group pre and post test design. Sampel penelitian sebanyak 44 orang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner MCDAS terdiri dari 5 pertanyaan. Analisa data hasil penelitian meliputi Analisa bivariat dan univariat menggunakan uji Wilcoxon. Sebelum diberikan metode Tell Show Do sebanyak 20 pasien anak (45,5%) memiliki tingkat kecemasan dengan kategori cemas sedang, sedangkan sesudah diberikan intervensi metode Tell Show Do sebanyak 35 pasien anak (79,5%) memiliki tingkat kecemasan dengan kategori cemas ringan. Hasil analisis statistik didapatkan p-value  $0,000 < \alpha 0,05$  sehingga metode Tell Show Do efektif menurunkan Kecemasan Dental. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian intervensi metode Tell Show Do terhadap tingkat kecemasan pasien penambalan gigi anak di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

**Kata kunci:** penambalan, kecemasan dental, *katakan tunjukan lakukan*

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah ketika seseorang merasa takut tanpa alasan yang jelas dan tidak didukung oleh keadaan. Ketika seseorang mengalami kecemasan, mereka mungkin mengalami perasaan tidak nyaman karena takut, memiliki firasat, atau takut akan terjadi malapetaka. Namun, mereka mungkin tidak tahu mengapa emosi yang mengancam tersebut muncul.<sup>1</sup> Salah satu hambatan terbesar bagi dokter gigi untuk memberikan perawatan gigi terbaik adalah kecemasan anak.<sup>2</sup>

Ketakutan terhadap perawatan gigi paling umum terjadi pada anak-anak (51%) dan remaja (22%). Anak-anak yang menerima perawatan gigi, terutama penambalan gigi, sering mengalami gejala kecemasan dalam bidang kedokteran gigi. Anak-anak mengalami ketakutan dan ketakutan bahkan sebelum proses penambalan gigi, terutama karena fantasi mereka sendiri.

Beberapa gejala kecemasan anak termasuk mengalami ketegangan dan emosi yang cenderung negatif; gejala-gejala ini mendorong anak untuk mengantisipasi bahaya. Sistem perilaku, sistem kognitif, dan sistem fisik adalah tiga sistem yang berhubungan yang terdiri dari respons yang digambarkan. Kecemasan dapat menyebabkan emosi yang meningkat, yang berdampak pada perilaku dan kesulitan berpikir.<sup>3</sup>

Hasil penelitian<sup>3</sup> di SD Yos Sudarso Purwakarta menunjukkan 60% anak mengalami Kecemasan pada saat akan melakukan perawatan gigi dan pada penelitian<sup>4</sup> pada tahun 2018 menunjukkan 81,25% anak mengalami Kecemasan pada saat akan melakukan perawatan gigi. Berdasarkan data pada Dinas Kesehatan Kota Cimahi menunjukkan anak Sekolah Dasar sederajat yang mengalami masalah lubang gigi dan tidak berkunjung ke dokter gigi pada tahun 2018 sebesar 76,1% anak laki-laki dan 72,2% pada anak Perempuan.<sup>5</sup>

Beberapa cara nonfarmakologi untuk mengatasi kecemasan anak adalah dengan memberi tahu mereka apa yang mereka lakukan, seperti meningkatkan kontrol, kontrol suara, pembentukan perilaku, distraksi, dan trik sulap. Anak-anak harus dikomunikasikan selama perawatan gigi dengan cara yang lembut dan mudah dipahami. Cara terbaik untuk menerapkan perawatan gigi adalah dengan mengatakan "*Tell Show Do*" untuk mengubah perilaku anak dan mendorong mereka untuk menerima perawatan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian yang menguji metode *Tell Show Do* untuk mengurangi kecemasan anak sebelum perawatan gigi pada anak usia 4 hingga 6 tahun di Klinik Kedokteran Gigi Anak Rumkital dr. Ramelan Surabaya, ditemukan bahwa keberhasilan metode sebesar 84% pada anak usia 4 tahun, 88% pada anak usia 5 tahun, dan 100% pada anak usia 6 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghibban et al. (2019), ditemukan bahwa, jika dibandingkan dengan pendekatan lain, *telling show do* secara umum dapat mengurangi kecemasan dental anak. Menurut<sup>7</sup> hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tell show do* layak diberikan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan anak terhadap perawatan gigi.

Anak-anak rentan pada usia 6 hingga 8 tahun. Pada saat ini, gigi susu mulai tanggal dan gigi permanen mulai tumbuh. Studi yang dilakukan Cuthbert pada tahun 1982 dalam penelitian<sup>8</sup> menunjukkan bahwa ketidakkolaborasi dan kecemasan gigi paling sering terjadi pada pasien di usia 6 hingga 8 tahun selama perawatan gigi dan mulut.

Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi merupakan Rumah Sakit Tipe B yang memiliki Dokter Gigi Spesialis Anak yang menjadi rujukan dari beberapa Fasilitas Kesehatan lainnya. Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data pasien anak yang melakukan penambalan gigi pada bulan Oktober 2023 sebanyak 40

orang dan sebesar 60% anak tidak kooperatif dalam proses pelaksanaan tindakan penambalan gigi. Peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi usia 6-8 tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini yaitu pre eksperimental dengan rancangan *pretest posttest design*. Tempat penelitian dilakukan di Poli Gigi Anak Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi dengan rentang waktu 5 Januari 2024 sampai dengan 18 Maret 2024.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien dengan kasus indikasi penambalan gigi yang berkunjung ke poli gigi anak Rumah

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di poli gigi RSUD Cibabat Kota Cimahi mengenai distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin dan tingkat Kecemasan secara pemeriksaan langsung dan kuesioner, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	%
6 Tahun	14	31,8
7 Tahun	11	25
8 Tahun	19	43,2
Total	44	100

Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas usia responden adalah 8 tahun (43,2%) sebanyak 19 orang.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	24	54,5
Perempuan	20	45,5
Total	44	100

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki (54,5%) sebanyak 24 orang

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Tell Show Do**

Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi pada Tanggal 2-8 Oktober 2023 yang berjumlah 40 Orang. Sampel ditarik menggunakan *purposive sampling* sehingga besar sampel sejumlah 44 responden.

Penelitian ini menggunakan uji Analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan serta tingkat Kecemasan pasien penambalan gigi anak dan setelah pemberian intervensi metode *Tell Show Do* yang selanjutnya dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan pada dua variabel penelitian. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* data dikatakan terdistribusi tidak normal, sehingga analisa statistik menggunakan *uji Wilcoxon*.

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Cemas	0	(0%)	2	(4,5%)
Kecemasan Ringan	10	(22,7%)	35	(79,5%)
Kecemasan Sedang	20	(45,5%)	7	(15,9%)
Kecemasan Tinggi	8	(18,2%)	0	(0%)
Kecemasan Berat	6	(13,6%)	0	(0%)
Total	44	(100%)	44	(100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sebelum diberikan metode *tell show do* paling banyak berada kecemasan sedang yaitu sebanyak 20 responden (45,5%). Sedangkan setelah pemberian metode *tell show do* paling banyak pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 35 responden (79,5%).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Perlakuan	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Sebelum	.953	44	.039
Sesudah	.935	44	.015

Tabel 4 memperoleh nilai signifikan sebelum diberikan metode *tell show do* 0,39 dan nilai signifikan setelah diberikan *tell show do* 0,15 ( $p > 0.05$ ). Kedua data tersebut menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga analisis yang digunakan uji non parametrik menggunakan *Wilcoxon Test*.

**Tabel 5. Perubahan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Metode *Tell Show Do***

Perlakuan		N	Mean Rank	Nilai p
Sebelum- Sesudah	Negative Ranks	40 <sup>a</sup>	20,50	0,000
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00	
	Ties	4 <sup>c</sup>		
	Total	44		

Tabel 5 hasil *negative ranks* sebanyak 40 responden semua semua mengalami penurunan kecemasan, serta hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat efektivitas metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi

## PEMBAHASAN

Penelitian dan analisis data dilakukan terhadap 44 responden penerima tindakan penambalan gigi anak di Poli Gigi RSUD Cibabat. Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas usia responden adalah 8 tahun (43,2%) sebanyak 19 orang. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh <sup>9</sup> dengan hasil tertinggi pada usia dewasa 8 tahun (42,2%) yang melakukan tindakan Penambalan Gigi ke fasilitas Kesehatan. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling parah pada anak usia sekolah, terutama yang berusia antara enam dan delapan tahun, adalah karies gigi. Hal ini disebabkan oleh anak-anak yang tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut

mereka dengan benar dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada masalah ini. Gigi molar pertama permanen adalah gigi yang sering terjadi lubang. Gigi permanen pertama muncul tanpa menggantikan gigi sulung sekitar enam hingga delapan tahun.

Menurut <sup>10</sup>, prevalensi karies gigi pada anak usia enam tahun dengan karies gigi geraham permanen adalah 20%, dan meningkat dari 60% menjadi 85% pada usia delapan tahun. Gigi molar pertama permanen dapat mengunyah makanan di dalam rongga mulut jika tidak dibersihkan dengan benar. Jika tidak dibersihkan dengan benar, akan meninggalkan banyak sisa makanan. Anak-anak tidak selalu mampu menjaga kebersihan mulut dan gigi mereka, sehingga mereka memiliki pit dan fissure yang dalam di oklusal yang memungkinkan penumpukan sisa makanan dan mikroorganisme. Akibatnya, produksi asam bakteri meningkat dan menyebabkan lubang di gigi. <sup>11</sup> <sup>12</sup> menemukan bahwa periode erupsi yang pendek pada gigi molar pertama permanen pada anak usia 8 tahun menyebabkan tingginya permukaan oklusal gigi molar pertama permanen. Selain itu, karena gigi molar pertama permanen adalah gigi yang paling awal erupsi selama pertumbuhan gigi permanen, ini menjadi penentu sisa gigi permanen yang belum erupsi.

Tabel 2 menunjukkan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (54,5%). Kecemasan *dental* pada laki-laki lebih banyak dari pada perempuan karena responden dalam penelitian ini lebih banyak laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan <sup>13</sup> bahwa laki-laki lebih banyak menerima penambalan gigi dibandingkan perempuan yang menyatakan bahwa anak laki-laki (58%) lebih banyak mengalami karies dibandingkan anak perempuan (42%). Penelitian lain yang dilakukan oleh <sup>11</sup> menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih suka mengonsumsi makanan

kariogenik, yang memicu timbulnya karies gigi. Penelitian <sup>14</sup> bahwa karies gigi paling banyak terjadi pada laki laki hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi makanan yang berserat dan kurangnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode *tell show do* mayoritas responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 20 Responden (45,5%). Dilihat dari assessment sebelum dilakukan tindakan penambalan gigi anak-anak dengan kecemasan sedang sudah mempunyai pengalaman perawatan gigi sebelumnya seperti kecemasan terhadap proses pengeboran gigi dan kecemasan ketika akan dilakukan pengikisan gigi oleh bur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan <sup>3</sup> menunjukkan bahwa kecemasan *dental* paling besar yang dimiliki anak yaitu tindakan perawatan gigi berupa pengeboran gigi oleh dokter gigi sebesar 9,78%. Selain hal tersebut anak yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih banyak pada usia 8 tahun dimana pada usia tersebut anak sudah cukup berani untuk melakukan beberapa prosedur perawatan gigi. Anak yang mengalami kecemasan sedang mungkin berada pada titik di mana mereka memiliki kesadaran yang cukup tentang situasi yang dihadapi, tetapi masih merasa tidak nyaman atau tidak yakin dalam menghadapinya<sup>10</sup>. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa anak-anak yang memiliki kecemasan sedang sudah cukup berani dalam menjalani tindakan penambalan gigi tetapi masih terdapat kekhawatiran dan merasa tidak nyaman ketika mendengar suara yang keluar dari alat bur gigi dan terdapat kecemasan timbulnya rasa sakit saat proses tindakan pengeboran gigi.

Selain itu menurut <sup>15</sup> hal tersebut disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk ketidakpastian tentang prosedur atau pengalaman yang akan

mereka alami, ketidakpahaman tentang apa yang diharapkan, dan tingkat sensitivitas mereka terhadap lingkungan baru atau proses medis yang tidak familiar. Anak-anak dalam tingkat kecemasan sedang memiliki cukup pengetahuan tentang apa yang akan terjadi untuk merasa cemas, tetapi belum cukup untuk merasa sepenuhnya siap atau nyaman.

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan metode *Tell Show Do* pada responden didapatkan skor kecemasan terbanyak yaitu responden dengan kecemasan ringan sebanyak 35 responden (79,5%). Hal tersebut terjadi penurunan Tingkat kecemasan yang signifikan setelah penerapan metode *tell show do* dengan memberikan informasi yang jelas dan terinci kepada pasien tentang prosedur medis yang akan dilakukan. Hal ini dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan terkontrol karena mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prosesnya.<sup>16</sup>

Responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dapat memahami secara lengkap apa yang akan terjadi selama prosedur dan bagaimana prosedur tersebut dilakukan, anak merasa lebih siap dan terkontrol<sup>17</sup>. Selain itu, responden yang tidak cemas merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas pengalaman mereka mungkin lebih mampu menghadapi prosedur dengan tenang dan tanpa kecemasan yang berlebihan.<sup>8</sup>

Metode *Tell Show Do* akan membuat anak lebih mudah memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, sehingga mereka tidak takut untuk pergi ke dokter gigi atau menjalani perawatan gigi<sup>18</sup>. Selain itu, dokter gigi akan mendapat kepercayaan dan kemudahan dalam merawat gigi anak dengan cara ini karena mereka akan lebih memahami kelakuan dan perasaan anak dan dapat membangun hubungan antara orang tua dan anak.<sup>19</sup>

Tabel 5 hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat efektivitas metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi metode *Tell Show Do* efektif dalam mengurangi tingkat Kecemasan pasien penambalan Gigi di Poli Gigi RSUD Cibabat, terutama bagi mereka yang awalnya mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh <sup>20</sup>) menemukan bahwa, jika dibandingkan dengan pendekatan lain, *telling show do* secara umum dapat mengurangi kecemasan dental anak. Penelitian yang dilakukan <sup>11</sup> menunjukkan bahwa *tell show do* layak diberikan untuk menurunkan kecemasan dan ketakutan anak tentang perawatan gigi. Penelitian lain yang dilakukan oleh <sup>21</sup> menemukan bahwa teknik ini sering digunakan untuk menurunkan kecemasan dan ketakutan anak tentang perawatan gigi.

Hasil penelitian <sup>6</sup> mengatakan bahwa metode *Tell Show Do* membantu mengurangi kecemasan anak saat mereka pertama kali melihat dokter gigi. Metode ini memperkenalkan prosedur perawatan gigi yang sangat baik yang mengubah perilaku anak dan mendorong mereka untuk menerima perawatan. Penelitian <sup>22</sup> intervensi metode *Tell Show Do* dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk menurunkan kecemasan pasien anak, komunikasi yang dilakukan pada saat metode *Tell Show Do* dapat menceritakan bagaimana prosedur yang akan dilakukan setelah itu dapat memperlihatkan pada anak beberapa bagian dari perawatan, bagaimana akan dikerjakan, kemudian prosedur perawatan tersebut dilakukan sehingga dapat mengurangi rasa kecemasan pada anak.

<sup>20</sup> menyebutkan bahwa manajemen perilaku sangat penting untuk memahami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan

komunikasi antara anak, orang tua, dan dokter gigi agar mereka bekerja sama saat menerima perawatan gigi. Metode standar yang paling umum untuk mengurangi kecemasan yang terkait dengan gigi anak adalah manajemen perilaku konvensional, juga dikenal sebagai *tell show do*, yang sering digunakan pada kunjungan pertama anak ke dokter gigi. Pasien diperkenalkan dengan perawatan melalui prosedur bertahap. Dalam fase "beri tahu", pasien mendapat informasi tentang berbagai langkah prosedur, dan dalam fase "tunjukkan", pasien mengetahui perawatan dengan melihat atau menyentuhnya secara langsung. Pada fase "lakukan", dokter gigi memulai perawatan tanpa mengubah penjelasan dan demonstrasi sebelumnya.<sup>23</sup>

<sup>24</sup> Dalam penelitiannya, dia menjelaskan bahwa meminta dokter gigi melakukan memungkinkan anak belajar asosiasi stimulus-respon, yang memungkinkan dokter gigi melakukan prosedur dengan benar dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi dokter gigi dan anak. *Tell show do* berhasil karena menghindari ketakutan akan hal-hal baru, tetapi faktor lain yang benar-benar membuatnya efektif adalah konsistensi dalam meyakinkan anak bahwa perawatan yang akan diberikan tidak menyakitkan.<sup>25</sup>

Intervensi metode *Tell Show Do* secara signifikan mengurangi tingkat Kecemasan pasien Penambalan Gigi di Poli Gigi RSUD Cibabat. Hal ini menunjukkan potensi metode *Tell Show Do* sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan mengurangi Kecemasan pada pasien selama prosedur Penambalan Gigi. Kecemasan pasien Penambalan Gigi sebelum dan setelah diberikan metode *tell show do* menunjukkan hasil adanya pengaruh intervensi metode *Tell Show Do* terhadap penurunan kecemasan

pada pasien penambalan usia 6-8 tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dari penelitian yang telah dilakukan di Poli Gigi Anak RSUD Cibabat mengenai Pengaruh Intervensi metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kecemasan paling tinggi sebelum diberikan metode *tell show do* pada pasien yang menerima tindakan penambalan gigi menunjukkan pada gigi anak kategori kecemasan sedang 20 pasien (45,5%). Tingkat kecemasan paling tinggi sesudah diberikan metode *tell show do* pada pasien yang menerima tindakan penambalan gigi anak menunjukkan pada kecemasan ringan 35 pasien (79,5%). Sehingga terdapat efektivitas metode *tell show do* terhadap tingkat kecemasan pasien dengan hasil nilai signifikansi  $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *tell show do* terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada penambalan gigi.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Winanti IP, Salikun, Mardiaty E. Tingkat Kecemasan Anak Usia 7-9 Tahun Pada Perawatan Penambalan Gigi di Klinik Gigi Erna Budhi Semarang. 2023;11(7):2454-2474.
2. Horax S, Jubhari EH, Rizki SS. The Effect of Handling Children Anxiety with Modelling Techniques to Changes in Pulse Rate. *Makassar Dent J*. 2021;10(1):9-13. doi:10.35856/mdj.v10i1.379
3. Silaban N, Lestari S. Gambaran Kecemasan Dental Pada Anak Usia 8-10 Tahun Terhadap Perawatan Gigi. *J Ilm dan Teknol Kedokt Gigi*. 2023;19(1):26-32. doi:10.32509/jitekgi.v19i1.1947
4. Hadi S, Siregar R, Sugito B. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Cemas Pada

- Anak Saat Pencabutan Gigi Di Puskesmas Kahean Pamatangsiantar. *Indones J Heal Med.* 2022;2(3):223-232. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/121/89>
5. Dinkes Cimahi. Dinkes Kota Cimahi, 2019. *J Phys A Math Theor.* 2019;44(8):1689-1699.
  6. Maharani SD, Dewi N, Wardani IK. PENGARUH MANAJEMEN PERILAKU KOMBINASI TELL-SHOW-DO DAN PENGGUNAAN GAME SMARTPHONE SEBELUM PROSEDUR PERAWATAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review). *Dentin.* 2021;5(1):26-31. doi:10.20527/dentin.v5i1.3230
  7. Yildirim TT, Dundar S, Bozoglan A, et al. Is there a relation between dental anxiety, fear and general psychological status? *PeerJ.* 2017;2017(2):1-11. doi:10.7717/peerj.2978
  8. Sanger SE, Pangemanan DHC, Leman MA. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-GIGI.* 2017;5(2). doi:10.35790/eg.5.2.2017.17394
  9. Lossu FM, Pangemanan DHC, Wowor VNS. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks Gingiva Siswa Sd Katolik 03 Frater Don Bosco Manado. *e-GIGI.* 2015;3(2). doi:10.35790/eg.3.2.2015.10489
  10. Kasuma N, Fitri H, Sumantri D. Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar Sdn 03 Alai Kota Padang Dalam Rangka Memperingati World Oral Health Day Tahun 2017. *War Pengabdian Andalas.* 2018;25(2):33-38.
  11. Listrianah L, Zainur RA, Hisata LS. Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa – Siswi Sekolah Dasar Negeri 13 Palembang Tahun 2018. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang).* 2019;13(2):136-149. doi:10.36086/jpp.v13i2.238
  12. Siagian KV. Penatalaksanaan Impaksi Gigi Molar Tiga Bawah (Wisdom Teeth) Dengan Komplikasinya Pada Pasien Dewasa Muda. *J Biomedik.* 2013;3(3):186-194. doi:10.35790/jbm.3.3.2011.878
  13. Assyifa F, Fadilah S, Wasilah S, Fitria Y, Muthmainah N. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir. *Homeostasis.* 2023;6(2):333. doi:10.20527/ht.v6i2.9980
  14. Ulliana U, Silitonga VD, Setyawati BP, Nurrochman A. Pemeriksaan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *GEMAKES J Pengabdian Kpd Masy.* 2024;4(1):70-74. doi:10.36082/gemakes.v4i1.1490
  15. Berliana EI, Putri RMH, Yenni H. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perawatan Gigi Pada Pasien Anak Umur 8. 2023;2(2).
  16. Mardianti E, Salikun, Iman S. Faktor penyebab terjadinya karies gigi pada siswa SD Sambiroto 02 Semarang. *J Kesehatan Gigi.* 2017;04(1):25-32.
  17. Aulia M, Syarafi R, Adhani R, Azizah A. Hubungan Kecemasan Dental Terhadap Performance Treatment Index Pada Anak Kelas 5-6 SDN Berangas Timur 1. *Dentin J Kedokt Gigi.* 2021;V(1):41-46.
  18. Imamullah AY, Utomo RB, Supartinah A. Comparison of Dental Anxiety Levels Measured Using Dental Anxiety Scale and Gsr-Psychoanalyzer in Patients Aged 6-8 Years Old. *ODONTO Dent J.* 2022;9(1):1. doi:10.30659/odj.9.1.1-11



19. Senjaya AA, Indrayani NK. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Merubah Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa IV di SDN 5 Bena Kabupaten Badung tahun 2016. *J Kesehat Gigi*. 2017;5(1):15-18.
20. Wasilah, Probosari N. Penatalaksanaan Pasien Cemas Pada Pencabutan Gigi Anak Dengan Menggunakan Anestesi Topikal Dan Injeksi. *Stomatognatic (JKG Unej)*. 2011;8(1):51-55.
21. Rajeswari SR, Chandrasekhar R, Vinay C, Uloopi KS, Rojaramya KS, Ramesh MV. Effectiveness of Cognitive Behavioral Play Therapy and Audiovisual Distraction for Management of Preoperative Anxiety in Children. *Int J Clin Pediatr Dent*. 2019;12(5):419-422. doi:10.5005/jp-journals-10005-1661
22. Amir H. Penanganan Ansietas Pada Praktek Kedokteran Gigi Managemen Of Anxiety The Dental Clinic. *J B-Dent*. 2016;3(1):39-45.
23. Widyastuti T, Khoirunnisa NM, Putri MH, Ningrum N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2023;15(2):467-475. doi:10.34011/juriskesbdg.v15i2.2217
24. Yuha A, Ratnawati R, Sakufa M, Abidin Z. Pada Penyandang Retardasi Mental Di Ponorogo. *J Inov Penelit*. 2021;2(6):1-8.
25. FAUZIAH; I, FAUZIAH; I. Efektifitas Metode Penyuluhan Tell Show Do Dan Snowball Throwing Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Anak Kelas Iv Dan V Sd Negeri Pedalangan 01 Kota Semarang. Published online 2018. [http://repository.poltekkes-smg.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=16258](http://repository.poltekkes-smg.ac.id//index.php?p=show_detail&id=16258)